

Nilai-Nilai Puisi “Madura Akulah Darahmu” dalam Kajian Konseling Indigenous Masyarakat Pendalungan

Alief Laili Budiyo, Yuana Kristiyorini, Khairul Bariyyah, Nining Maizura

Departemen Bimbingan dan Konseling, FIP, Universitas Negeri Malang

E-mail: alief.laili.2201118@students.um.ac.id

Artikel diterima : 31 Mei 2024, direvisi : 1 Juni 2024, disetujui : 4 Juni 2024

Abstract: Indigenous counseling offers an approach that counselors can utilize to address issues within the Pendalungan community. This counseling emphasizes the counselor's direct involvement in assisting clients by leveraging the clients' culture, values, or beliefs to achieve counseling goals. Counselors are also required to pay attention to the unique characteristics of the Pendalungan community. The local wisdom values employed are derived from the poem "Madura Akulah Darahmu". This local wisdom reflects the values of the Madurese community, known for their resilient character and determination to persevere until their goals are achieved. Therefore, the aim of this study is to explore the values in the poem "Madura Akulah Darahmu" as local wisdom in indigenous counseling. The study employs a literature review method. Results indicate that out of 50 reviewed articles, 9 were found relevant, demonstrating that the values in the poem "Madura Akulah Darahmu" can be applied in indigenous counseling to resolve issues in the Pendalungan community. Suggestions for future research include developing an indigenous counseling model incorporating the values of the poem "Madurah Akulah Darahmu".

Keywords: Indigenous counseling, Pendalungan, Values of “Madura Akulah Darahmu”

How to cite: Budiyo, A.L., Kristiyorini, Y., Bariyyah, K., Maizura, N. (2024). Nilai-Nilai Puisi “Madura Akulah Darahmu” dalam Kajian Konseling Indigenous Masyarakat Pendalungan. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 8 (1), 18-29. <http://doi.org/10.20961/jpk.v8i1.80792>.

PENDAHULUAN

Indonesia disebut sebagai negara yang multikultural dengan berbagai macam suku, bahasa, agama, dan budaya. Keragaman budaya bukan menjadi penghalang dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Indonesia. Kebudayaan kerap kali dikaitkan dengan kesenian sedangkan pada kenyataannya budaya memiliki definisi yang kompleks seperti cara hidup, sikap, kepercayaan dan kekhasan masing-masing daerah (Akhmad 2019; Gelfand and Kashima 2016; Olwell 2016). Seperti daerah Tapal Kuda yang merupakan bagian dari Kawasan Jawa Timur.

Tapal Kuda merupakan sebutan bagi masyarakat Madura yang tersebar di kabupaten/ kota Jember, Lumajang, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo dan Pasuruan. Masyarakat yang tinggal di daerah Tapal Kuda memiliki sebutan masyarakat Pendalungan (Zoebazary, 2017). Budaya pendalungan berkembang karena adanya kekeluargaan yang erat antara masyarakat Jawa dan Madura yang berlangsung relatif lama. (Fasadena and Jannah 2024). Sehingga dapat



ditelusuri bahwa munculnya masyarakat pendalungan berdasarkan adanya pergaulan antara dua etnis Jawa dan Madura. Sebutan masyarakat pendalungan pada daerah Tapal Kuda mulaya dibentuk oleh orang-orang Jawa yaitu Demak dan Mataram yang biasa menggunakan istilah pendalungan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Pendalungan memiliki kebudayaan yang unik akibat terjadinya alkulturasi budaya dengan etnis yang lain (Haryono & Wibisono 2018).

Dilihat dari kesehariannya, masyarakat pendalungan sangat menghargai perbedaan. Akan tetapi akar permasalahannya terletak pada persoalan yang berhubungan dengan harga diri mereka. Bagi masyarakat Madura harga diri tercermin dalam budaya, pusaka, rumah adat, maupun perempuan. Masyarakat Madura sangat melindungi keselamatan bagi para perempuan (Rochana 2012). Selain itu masyarakat yang terbentuk adanya dua pencampuran seperti masyarakat pendalungan, terlihat tidak memiliki nilai kultural dan norma yang kuat (Zoebazary, 2017). Oleh karena itu diperlukan sebuah layanan dalam membantu pemecahan masalah bagi masyarakat pendalungan.

Konseling menjadi salah satu bentuk bantuan yang dapat dilakukan dalam membantu individu untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Akan tetapi pendekatan konseling selama ini berasal dari Barat yang dalam pengaplikasiannya kerap mengalami hambatan. Hal tersebut disebabkan ketidaksesuaian budaya Barat dengan budaya masyarakat setempat (McLeod 2010). Oleh karena itu beberapa pakar konseling memberikan sebuah tawaran dengan menggagas konseling multikultural atau konseling Indigenous agar konseling dapat memberikan ruang kepada nilai-nilai yang dimiliki budaya lokal (Arifin 2013; Keklik 2023; Mollen and Ridley 2021).

Konseling indigeneous dalam pelaksanaannya memerlukan sebuah kesadaran akan kepercayaan adat yang membutuhkan pengalaman atau hasil lapangan (Nihaya 2024). Terdapat tiga pendekatan dalam konseling antar budaya (Nassar-McMillan 2014; Tanaka-Matsumi 2022). Pertama, pendekatan etik yang berpedoman pada inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan sebuah kelompok. Kedua, pendekatan emik yang bersifat kekhasan budaya yang melibatkan karakteristik yang spesifik dari populasi dan kebutuhan konseling yang khusus bagi mereka. Ketiga, pendekatan transcultural menekankan bahwa keterlibatan dalam layanan konseling menjadi proses yang aktif (Supriatna & Nugraha 2020)

Dalam konseling indigenous, konselor diharuskan menguasai nilai, keyakinan, dan budaya dalam membentuk masyarakat indigenous (Pham, Wilbur, and Gone 2023; Saripaini and Maemonah 2021; Wilbur, Pham, and Gone 2024). Konseling bagi masyarakat Pendalungan dengan menggunakan nilai nilai yang terkandung dalam sebuah puisi. Puisi yang digunakan adalah puisi karya D. Zawawi Imron dengan judul "Maduran Akulah Darahmu". Dalam puisi yang ditulis Zawawi ini menjelaskan bahwa masyarakat madura memiliki watak yang tangguh,

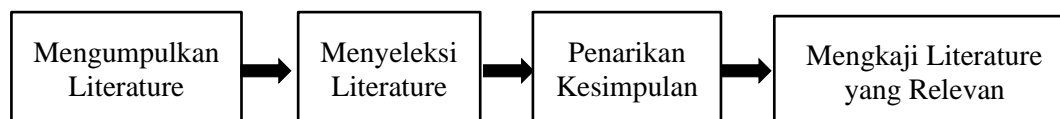
dan pantang menyerah untuk mencapai tujuannya. Puisi digunakan dengan memperhatikan unsur-unsur retorik yang dapat menarik perhatian pembacanya terhadap pokok pikiran puisi tersebut (Sabbah & Ayuningtyas 2017). Oleh karena itu, dalam puisi memperhatikan irama, tipografi, citraan, majas, diksi, dan lainnya (Mustika & Isnaini 2021).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai puisi “Madura Akulah Darahmu” sebagai konseling indigenous di daerah Tapal Kuda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang ada dalam puisi “Madura Akulah Darahmu” sebagai konseling indigenous dalam pemberian bantuan pada masyarakat Pendalungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review. Ini merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan peneliti dengan menganalisis sebuah persoalan yang dijelaskan dari sudut pandang teori (Creswell 2015). Peneliti mengkaji *literature* dengan mengevaluasi sumber-sumber yang diperoleh melalui buku dan jurnal. Peneliti melakukan pencarian *literature* melalui google scholar, sage journal, science direct, willey, thanfondline, dan lainnya. Berikut merupakan alur dalam melakukan penelitian.

Gambar 1. Tahapan Mengkaji Literature



HASIL

Berdasarkan hasil telaah literature mengenai mengenai konseling indigenous, masyarakat Pendalungan, dan puisi “Madura Akulah Darahmu”. Selanjutnya dilakukan telaah 50 artikel sehingga diperoleh sembilan artikel relevan. Berikut adalah beberapa perolehan artikel yang relevan yang dapat dikaji lebih lanjut

No	Penulis	Judul	Metode
1	(Arrovia 2021)	Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember	Kualitatif Deskriptif
2	(Mahmud 2018)	Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus	Kualitatif <i>discourse analysis</i>
3	(Isnaini and Farras 2021)	Nilai Budaya Dalam Puisi “Madura Akulah Darahmu” Karya D. Zawawi Imron	Kualitatif
4	(Satrio, Suryanto, and Suryanto 2020)	<i>Masyarakat Pendalungan. Sekilas Akulturasi Budaya di Daerah “Tapal Kuda” Jawa Timur</i>	Kualitatif

5	(Sarwono, R. 2018)	Mengunggah Semangat Indigenous dalam Praksis Konseling di Indonesia	Kualitatif
6	(Arifin 2013)	Konseling Indigenous Berbasis Pesantren: Teknik Pengubahan Tingkah Laku Kalangan Pesantren	Kualitatif Etnografi
7	(Tambunan 2024)	Konseling Indigenous: Tradisi Mangupa Pada Masyarakat Batak	Kualitatif Deskriptif
8	(Nihaya 2024)	Nilai Konseling Indigenous Pada Tradisi Lomboan Kupatan, Tayu, Jawa Tengah, Indonesia	Kualitatif Etnografi
9	(Fasadena and Jannah 2024)	Shock Culture Komunikasi Antar Budaya Siswa Luar Daerah Di Madrasah Pendalungan	Kualitatif

PEMBAHASAN

Konseling Indigenous

Indigenous berasal dari kata sifat yang berasal dari kata “*In-di-gent*” yang berarti sangat sedikit, langkah atau ciri khas dari suatu daerah. Tambunan (2024) menjelaskan bahwa konseling indigenous merupakan sebuah konseling yang terbentuk berdasarkan adanya sistem pengetahuan dan praktek dalam masyarakat. Pada dunia psikologi, indigenous mempelajari gejala-gejala dari perilaku manusia yang universal (Sarwono, 2018). Konseling indigenous yang berkembang dari kearifan lokal di sebuah daerah dapat menjadi solusi dalam menghadapi adanya pergeseran budaya asli Indonesia yang tercemar oleh budaya dari Barat (Mahmud 2018).

Arifin (2013) menjelaskan bahwa apabila konselor memiliki keterampilan konseling multikultural, secara tidak langsung ia telah memiliki keterampilan dalam konseling indigenous. Karena setiap kebudayaan memiliki konseling indigenous. Secara konsep, konseling multikultural menjelaskan bahwa dinamika kepribadian individu dan latar belakang budaya dari konselor dan konseli dalam menciptakan lingkungan konseling secara multikultural (Yusuf 2016). Konseling indigenous mengkonstruksi pandangan individu terhadap manusia dan alam semesta.

Konseling indigenous dapat meningkatkan pemahaman individu terhadap orang lain, diri sendiri, tujuan hidup, dan nilai-nilai budaya yang menjadi pijakan (Nager and Shapiro 2000). Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam konseling indigenous sebagai berikut (Mahmud 2018).

1. Pengetahuan dan praktik dalam konseling tidak dapat dipaksakan;
2. Individu dipahami pada konsep lokal dimana seseorang menginternalisasi;
3. Konseling indigenous menjadi kerangka dan menjadi dasar dalam menyusun konseling yang tepat;
4. *Indigenization* bukan sebuah pendekatan untuk menemukan gagasan-gagasan yang sesuai dengan kearifan lokal Indonesia

Konseling indigeneous menjadi bentuk pemberian bantuan kepada konseli khususnya bagi masyarakat pendalungan (Nihaya 2024) . Terdapat lima tahap dalam mengembangkan konseling indigenou, diantaranya (Sarwono, 2018).

Tahapan	Keterangan
Pertama	Tahap pionir dengan melihat budaya sekitar yang memuat konsep sebuah konseling, atau terdapat kemiripan fenomena yang terjadi dengan salah satu teori konseling pada umumnya. Mengkaji budaya disekitar dan mengenali karakteristik konseli.
Kedua	Introductory level. Mendiskusikan teknis dari fenomena yang ditemukan bersama para ahli dibidangnya.
Ketiga	<i>Translation</i> atau <i>Modeling</i> . Pada tahap ini pengembang mencari kesetaraan pada teori-teori yang telah ada sebelumnya. Kepekaan terhadap sebuah teori dan kemampuan dalam melakukan meta kognisi diperlukan pada tahap ini. Kesetaraan antara model yang dikembangkan dengan teori yang telah ada sebelumnya tidak harus presisi. Perbedaan pada model yang dikembangkan justru akan mencerminkan kekhasan sebuah model yang sedang dikembangkan. Selain itu, model tersebut juga akan menjadi jembatan bagi pengembang yang lain dan para peneliti untuk mempelajari model indigenou yang kita kembangkan
Keempat	<i>Indigenouzation</i> . Menteorikan fenomena kearifan lokal. Pengetahuan filsafat dibutuhkan untuk membangun kebaharuan teori.
Kelima	<i>Integration</i> . Menetapkan teori baru tanpa bergantung pada teori yang lain. Dihapalkan teori telah dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan memprediksi sebuah perilaku individu dalam konseling.

Masyarakat Pendalungan

Pendalungan menjadi salah satu kebudayaan yang identik pada daerah Tapal Kuda (Arrovia 2021). Pendalungan menunjukkan adanya kedudukan yang mempengaruhi budaya Jawa dan Madura, walaupun hal tersebut dapat dilihat sebagai sebuah perkembangan yang murni (Fasadena and Jannah 2024). Konsep Pendalungan sebagai identitas budaya baru berfungsi untuk menjawab keraguan terkait posisi etnisitas masyarakat yang tidak sepenuhnya Jawa, tidak sepenuhnya Madura, juga tidak sepenuhnya Arab atau Cina. Posisi etnisitas yang ambigu ini memerlukan penjelasan yang rasional dan memadai di benak setiap individu (Zoebazary, 2017). Masyarakat Pendalungan secara garis besar memiliki karakteristik seperti (1) ebagian besar masyarakat bekerja pada sektor agraris-tradisional, dimana masyarakat mendapatkan penghasilan secara tradisional dengan industri; (2) masyarakat pendalungan memiliki ciri khas suka bercengkrama dan kebersamaan bersifat mekanis; (3) masyarakat pendalungan mudah beradaptasi dan memiliki pemikiran yang terbuka; (4) mereka tidak suka basa-basi, menjadi masyarakat yang ekspresif, dan transparan; (5) masyarakat pendalungan masih mengikut kebudayaan paternalistic; (6) memiliki solidaritas tinggi dalam memecahkan konflik; (7) tempramental dan beberapa bersifat keras (Arrovia 2021).

Sutarto (2006) menganggap bahwa secara administratif wilayah daerah Tapal Kuda dengan kebudayaan Pendalungan meliputi Kabupaten dan Kota Pasuruan, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten dan Kota Probolinggo, Kabupaten Jember, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Lumajang. Kabupaten Banyuwangi dikenal dengan kawasan budaya Using. Sebagian besar wilayah Banyuwangi sebenarnya termasuk dalam kawasan budaya Pendalungan, yang didominasi oleh masyarakat Jawa dan Madura. Secara umum, masyarakat Pendalungan memiliki karakter yang terbuka dan menerima perbedaan, religius, lugas, egaliter, temperamental, dan pekerja keras. Selain itu, mereka juga menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi, meskipun dalam praktik sehari-hari, solidaritas tersebut cenderung bersifat pragmatis.

Sutarto (2006) menyebutkan dalam perspektif budaya bahwa masyarakat pendalungan merupakan masyarakat hibrida, yaitu masyarakat dengan budaya baru hasil perpaduan dua budaya dominan. Di kawasan Tapal Kuda, budaya yang ada dalam masyarakat pendalungan terbentuk dari adanya perpaduan budaya Jawa dan Madura. Sedangkan berdasarkan konteks geososio-kultural dan geopolitik, masyarakat pendalungan menjadi bagian dari masyarakat hibrida. Namun, hanya masyarakat hibrida yang berada di kawasan Tapal Kuda yang secara khusus disebut sebagai masyarakat Pendalungan. Penyebutan ini dimaksudkan untuk menandai keberadaan komunitas multikultur yang khas di wilayah tersebut..

Para imigran Madura dan Jawa pada masa itu membawa serta mengembangkan budaya asal mereka, yang kemudian berakulturasi dan menghasilkan kebudayaan baru yang dikenal sebagai Pendalungan (Java Oosthoek). Arifin (2012) menjelaskan Pendalungan tercipta karena adanya keseimbangan antara masyarakat Jawa dan Madura. Selain itu, pendalungan dapat diartikan sebagai hasil dari interaksi antar-etnis yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing dan peran sosial mereka, sehingga melahirkan sebuah budaya hibrida.

Pendalungan termasuk dalam hibridasi budaya, yang merupakan hasil dari percampuran berbagai budaya hingga membentuk kebudayaan baru dengan ciri unik. Budaya pada masyarakat pendalungan umumnya perpaduan antara dua etnis Jawa dan Madura yang tersebar di daerah Tapal Kuda. Kondisi ini mencerminkan adanya kehidupan multikultural di tengah masyarakat. Untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan mendukung perilaku positif, nilai-nilai multikultural dalam kebudayaan Pendalungan dapat diidentifikasi, seperti saling menghormati sesama manusia, toleransi, saling menghargai, menghilangkan prasangka buruk, menjaga solidaritas kelompok, serta sikap tolong-menolong (Irhamni 2021).

Dalam konteks etnis Madura, Pendalungan menjadi fenomena yang menarik karena etnis Madura di wilayah Pendalungan menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan etnis Madura di daerah lain, termasuk wilayah Jawa Timur di luar kawasan Pendalungan. Salah satu ciri khasnya adalah bahwa identitas mereka tidak hanya berfokus pada asal-usul etnis, tetapi

juga menjadikan wilayah tempat tinggal mereka sebagai bagian utama dari identitas. Selain itu, wilayah Pendalungan menawarkan fenomena menarik lainnya, yaitu rendahnya tingkat konflik antar-etnis yang melibatkan etnis Madura dibandingkan dengan konflik berskala besar di daerah lain di Indonesia. Jumlah konflik yang lebih kecil ini dapat menjadi salah satu alternatif kajian dalam mencari solusi untuk menciptakan harmonisasi di tengah pertemuan antar-etnis yang beragam di Indonesia (Satrio et al. 2020).

Pengaruh utama dalam komunitas Pendalungan berasal dari budaya Madura dan Islam, dengan bahasa sehari-hari yang merupakan campuran antara Bahasa Jawa dialek Suroboyoan dan Bahasa Madura. Di wilayah timur Kota Probolinggo hingga Kecamatan Wongsorejo, yang terletak di utara Banyuwangi, hampir seluruh penduduk setempat hanya berbicara menggunakan bahasa Madura dan tidak menguasai Bahasa Jawa. Kesenian yang berkembang di daerah ini memiliki corak Pendalungan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dasar Islam, yang tercermin dalam berbagai bentuk kesenian rakyatnya (Setiawan, 2016).

Istilah "Pandalungan" kerap kali dikaitkan dengan sosial-budaya masyarakat di daerah Tapal Kuda, yang mana sebagian besar penghuninya merupakan perpaduan antara etnis Jawa dan Madura. Bahkan pengaruh budaya Madura di kawasan ini menjadi sangat kuat (Satrio et al. 2020). Etika sosial, seperti tata krama, sopan santun, dan budi pekerti masyarakat Madura Pendalungan, berakar pada nilai-nilai yang diambil dari dua kebudayaan utama yang mempengaruhinya, yaitu kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura. Seiring perkembangannya, budaya Madura Pendalungan semakin erat kaitannya dengan nuansa Islam. Hal ini terjadi karena di wilayah Madura Pendalungan, ulama dan kiai tidak hanya menjadi tokoh panutan, tetapi juga memiliki pengaruh yang kuat dalam beberapa aspek kekuatan politik setempat. Berikut dibawah ini merupakan ciri-ciri orang masyarakat pendalungan (Prasisko 2015).

1. Warga di kawasan Tapal Kuda ini berbasis agraris tradisional, berada diantara masyarakat tradisional dan masyarakat industri, selain itu tradisi dan mitos menjadi hal yang dominan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mudah beradaptasi dan terbuka pada perubahan.
3. Mereka tidak suka memendam perasaan, cenderung ekspresif, dan transparan.
4. Paternalistik, Dalam mengambil keputusan cenderung mengikuti arahan yang diambil oleh tokoh-tokoh yang dianggap sebagai panutan seperti tokoh agama.
5. Memiliki tali persaudaraan yang sangat erat sehingga kerap kali menyelesaikan masalah secara beramai-ramai.
6. Memiliki watak yang keras dan temperamental.

Selanjutnya adalah pedoman hidup masyarakat Jawa. Mulder (1973) menjelaskan bahwa pandangan hidup masyarakat Jawa diungkapkan dalam praktek dan keyakinan agama, yaitu

“Javanisme”. Javanisme merupakan pandangan hidup dan ajaran agama masyarakat Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan. Javanisme mengajarkan sikap menerima dengan ikhlas terhadap segala peristiwa yang terjadi, sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam.

Pandangan hidup masyarakat Jawa ini mengajarkan agar menempatkan adanya hubungan yang selaras antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan individu lainnya, antara individu dengan alam semesta dan antara individu dengan Tuhannya. Dengan adanya keselarasan tersebut, masyarakat Jawa diharapkan dapat menjalani kehidupan mereka dengan benar. Untuk memastikan keselarasan tersebut terwujud, setiap individu diharapkan menerapkan kaidah-kaidah moral yang menekankan sikap "narima" (menerima dengan ikhlas), "sabar" (sabar), "waspada-eling" (mawas diri), "andap asor" (rendah hati), dan "prasaja" (sederhana). Nilai-nilai ini mengatur dorongan dan emosi pribadi. Sementara itu, untuk menjaga keselarasan kehidupan dalam masyarakat, berbagai peraturan telah ditetapkan, seperti kaidah-kaidah etiket Jawa (tatakrama) yang mengatur perilaku antar-individu, kaidah-kaidah adat yang menjaga keselarasan sosial, serta peraturan beribadah yang mengatur hubungan formal dengan Tuhan (Siswanto 2010).

Puisi “Madura Akulah Darahmu”

Puisi “Madura, Akulah Darahmu” menjadi salah satu puisi yang ditulis oleh D. Zawawi Imron. Zawawi lahir di ujung timur Pulau Madura pada 1940-an pada masa akhir kolonialisme Belanda di Indonesia. Sajak-sajak yang ditulis Zawawi dalam Puisi “Madura, Akulah Darahmu” berasal dari ekspresi perenungan dan pengalaman batinnya yang bersifat subjektif. Ciri yang paling menonjol dalam Puisi yang ditulis Zawawi berkaitan dengan unsur-unsur alam yang digunakan sebagai sarana simbolisasi, penciptaan, sumber ilham, dan tema sajak (Kurniawan 2015).

Puisi “Madura, Akulah Darahmu” ditulis menggunakan beberapa imaji seperti benda runcing dan tajam. Imaji benda tajam dimaknai sebagai senjata yang berfungsi untuk melukai. Benda tajam yang dimaksud berupa celurit yang merupakan senjata tradisional masyarakat Madura. Selanjutnya adalah imaji darah yang masih terlibat dengan imaji benda tajam, dikarenakan darah menjadi akibat dari benda tajam yang digunakan. Akan tetapi, darah dapat dimaknai sebagai keturunan. Jika ditelusuri lebih jauh, kedua imaji yang digunakan Zawawi berkaitan dengan tradisi lisan Madura, yakni atembang pote' mata, ango'an pote tolang yang dapat diartikan sebagai lebih baik mati daripada malu. Pepatah tersebut yang menjadi dasar kebudayaan carok atau yang biasa disebut perkelahian dengan tujuan mempertahankan harga diri (Isnaini and Farras 2021). Selain menggunakan dua imaji diatas, Zawawi menjadikan sapi sebagai simbol dari kerendahan hati dan bekerja keras yang merupakan karakter yang dimiliki orang Madura. Sapi juga menjadi salah satu kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat madura.

Salah satu kebudayaan madura yang dimaksud adalah karapan sapi yang merupakan ajang bergengsi yang bertujuan untuk meningkatkan status sosial

Puisi yang ditulis Zawawi itu menjadi sarat akan nilai kebudayaan, ajaran hidup, nilai etnis madura yang berkembang dan mengakar pada masyarakat Madura dan dapat ditelaah lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan nilai kelisanan dan konsep budaya. Puisi “Madura, Akulah Darahmu” menjelaskan karakter, prinsip, dan kebudayaan masyarakat Madura (Isnaini and Farras 2021). Zawawi menggunakan diksi “darah” dalam Puisi “Madura akulah Darahmu” bermakna akibat dari perkelahian. Berdasarkan penafsiran, kata tersebut menjadi refleksi dari sebagian kebudayaan masyarakat Madura, yang disebut dengan carok. Kebudayaan carok menjadi salah satu tradisi masyarakat Madura dimana terjadi perkelahian antara dua orang laki-laki menggunakan senjata tradisional, seperti celurit yang bertujuan untuk mempertahankan harga diri. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Madura memuliakan harga diri. Dilihat dari segi positifnya, masyarakat Madura ingin hidup berdampingan, dan saling menghargai yang menjadi manifestasi dari nilai etnis Madura

Nilai-Nilai Puisi “Madura Akulah Darahmu” Sebagai Konseling Indigenous Masyarakat Pendalungan

Karakter Masyarakat Pendalungan pada umumnya bersifat terbuka dan dapat menerima perbedaan, lugas, religius, egaliter (bersifat sama), temperamental, dan suka bekerja keras. Selain itu mereka memiliki solidaritas tinggi, meskipun sikap solidaritas yang berkembang dikehidupan sehari-hari lebih bersifat realistik daripada bersifat kultural (Zoebazary, 2017). Dan letak permasalahan pada masyarakat Pendalungan adalah permasalahan yang berkaitan dengan harga diri. Harga diri dapat tercermin pada budaya, rumah adat, pusaka ataupun perempuan. Orang Madura sangat melindungi keselamatan perempuan (Rochana 2012). Oleh karena itu konseling indigenous menjadi penawaran yang dapat dilakukan dalam memecahkan persoalan masyarakat daerah Tapal Kuda. Konseling indigenous dilakukan dengan menginternalisasi budaya lokal sebagai bagian dari proses konseling (Tambunan 2024). Absolon (Prasasti 2020) menjelaskan bahwa menggali nilai-nilai dalam kearifan lokal yang ada inilah yang disebut dengan teori indigenous, mencakup unsur-unsur spiritual, mental, fisik, dan emosional yang menjadi satu kesatuan yang utuh dan diakui keberadaannya sampai kapanpun.

Konselor memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memelihara keragaman budaya dan kesejahteraan berbagai budaya tersebut. Mereka juga mendukung dan menjadi teladan melalui praktik profesional sebagai konselor yang efektif bagi populasi dengan latar belakang budaya yang beragam (Gibson and Mitchell 2011). Konseling indigenous menekankan konselor untuk mempelajari dan memiliki pengetahuan mengenai intervensi yang akan diambil dengan menyesuaikan tempat konseli berasal (Tambunan 2024).

Konselor memiliki keterlibatan secara langsung dalam membantu konseli dengan berdasarkan budaya, nilai-nilai, atau keyakinan yang dimiliki konseli sehingga mampu mencapai tujuan konseling. Selain itu, dalam melaksanakan konseling indigenus, konselor perlu memperhatikan karakteristik masyarakat pendalungan dan membaca literatur yang berkaitan dengan hal tersebut (Nihaya 2024).

Dalam pelaksanaan konseling indigenus adapun nilai-nilai budaya yang dapat dikaitkan dengan masyarakat Pendalungan yaitu nilai-nilai yang terkandung pada puisi “Madura Akulah Darahmu” yang merupakan karya yang ditulis oleh D. Zawawi Imron. Sosiobudaya berpengaruh terhadap sajak-sajak yang ditulis Zawawi sebagai berikut (Santoso 2004).

1. Zawawi menggunakan kata "sapi" dengan bervariasi yang memiliki makna bahwa sapi merupakan hewan yang penting bagi masyarakat Madura
2. Celurit yang merupakan senjata khas Madura memberikan indikasi kepada Zawawi untuk menggunakan imaji-imaji benda tajam. Selain itu kata "celurit" digunakan sebagai kebijaksanaan. Selain itu Zawawi juga menggunakan imaji darah dalam puisinya.
3. Masyarakat Madura memiliki semangat keagamaan yang mempengaruhi fiksi dalam sajak sajak Zawawi dengan penggunaan sebutan sebutan agama Islam dan sikap berserah diri kepada Tuhan

Bait puisi “Madura Akulah Dararmu’ mengandung nilai-nilai bahwa masyarakat madura dikenal dengan wataknya yang tangguh, dan menjadi masyarakat yang pantang menyerah sebelum mencapai apa yang menjadi tujuannya. Sebelum tujuannya tercapai maka orang Madura tidak akan pernah menyerah dan terus bekerja keras untuk meraihnya. Penggalan puisi “Madura Akulah Darahmu” menjadi manifestasi dari peribahasa Madura, yaitu “abhantal omba’, asapo’ angen” yang artinya berbantal ombak, dan berselimut angin, peribahasa tersebut terkonstruksi dari keadaan geografis pulau Madura yang dikelilingi lautan. Dapat dimaknai bahwa orang madura yang menunjukkan jiwa bahari, tangguh, kuat, dan pemberani (Isnaini and Farras 2021).

SIMPULAN

Konseling indigenus dengan muatan nilai-nilai puisi “Madura, Akulah Darahmu” menjadi alternatif yang dapat dilakukan dalam proses konseling bagi masyarakat pendalungan. Bait puisi “Madura Akulah Dararmu’ mengandung nilai-nilai bahwa masyarakat madura dikenal dengan wataknya yang tangguh, dan menjadi masyarakat yang pantang menyerah sebelum mencapai apa yang menjadi tujuannya. Sebelum tujuannya tercapai maka masyarakat pendalungan tidak pernah menyerah dan selalu bekerja keras untuk meraihnya. Konseling menjadi salah satu bentuk bantuan yang dapat dilakukan dalam membantu individu untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Dalam mengembangkan konseling indigenus terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan

meliputi tahap pionir dengan melihat budaya sekitar, *introductory level*, *Translation* atau *Modeling*, *Indigenouzation*, dan *integration*. Saran bagi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan sebuah model konseling indigenus bermuatan nilai-nilai puisi “Madurah Akulah Darahmu”.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Nurul. 2019. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Semarang: ALPRIN.
- Arifin, Samsul. 2013. “Konseling Indigenus Berbasis Pesantren: Teknik Pengubahan Tingkah Laku Kalangan Pesantren.” *Jurnal Lisan Al-Hal* 7(1):95–116.
- Arrovia, Zahira Irhamni. 2021. “Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kebudayaan Pendalungan Di Kabupaten Jember.” *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 3(2):66–84. doi: 10.35905/almaarief.v3i2.2278.
- Creswell, John W. 2015. *Educational Research Planning, Conducting, and Eva I Uati Ng Quantitative and Qua I Itative Research*. New York: Pearson.
- Fasadena, Nova Saha, and Wardatul Jannah. 2024. “Shock Culture Komunikasi Antarbudaya Siswa Luar Daerah Di Madrasah Pendhalungan.” *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society* 3(1):1–8.
- Gelfand, Michele J., and Yoshihisa Kashima. 2016. “Editorial Overview: Culture: Advances in the Science of Culture and Psychology.” *Current Opinion in Psychology* 8:iv–x. doi: 10.1016/j.copsyc.2015.12.011.
- Gibson, Robert. L., and Mrinne. H. Mitchell. 2011. *Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryono, Akhmad, and Bambang Wibisono. 2018. “The Use of Speech Level in Socio Cultural Perspetive of Tapal Kuda Madurese Ethnic Society.” *Journal of Linguistics and Education* 8(2):57–65.
- Irhamni, Zahira. 2021. “Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kebudayaan Pendalungan Di Kabupaten Jember.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 3(2):66–84.
- Isnaini, Heri, and Salman. Khairy Farras. 2021. “Nilai Budaya Dalam Puisi ‘ Madura, Akulah Darahmu’ Karya D.Zawawi Imron: Analisis Folklor Madura.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2(2):44–54.
- Keklik, Ibrahim. 2023. “Internationalization of Counseling: Integrating the Western Theories and Practices into the Local Ways.” *Journal of Multicultural Counseling and Development* 51(2):128–35. doi: <https://doi.org/10.1002/jmcd.12252>.
- Kurniawan, Abimardha. 2015. “Elgi Seorang Turis: Interkultural Puisi-Puisi D. Zawawi Imron Dalam Refrein Di Sudut DAM.” *BEBASAN* 2(1):1–14.
- Mahmud, Hasan. 2018. “Indigenus Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus.” *Journal of Guidance and Counseling* 2(1):117–31.
- McLeod, J. 2010. *Pengantar Konseling: Teori Dan Studi Kasus. Terjemah*. AK Anwar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mollen, Debra, and Charles R. Ridley. 2021. “Rethinking Multicultural Counseling Competence: An Introduction to the Major Contribution.” *The Counseling Psychologist* 49(4):490–503. doi: 10.1177/0011000020986543.
- Mulder, N. 1973. *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mustika, Ika, and Heri Isnaini. 2021. “Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 6(1):1–10.
- Nager, N., and K. Shapiro. 2000. *Revisiting a Progressive Pedagogy the Developmental Interaction Approach*. Albany. New York: State University of New Yorkh Press.
- Nassar-McMillan, Sylvia C. 2014. “A Framework for Cultural Competence, Advocacy, and
-

-
- Social Justice: Applications for Global Multiculturalism and Diversity.” *International Journal for Educational and Vocational Guidance* 14(1):103–18. doi: 10.1007/s10775-014-9265-3.
- Nihaya, Ulin. 2024. “Nilai Konseling Indigenous Pada Tradisi Lomboan Kupatan, Tayu, Jawa Tengah, Indonesia.” *Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan* 1–11.
- Olwell, Victoria. 2016. “The Uses of ‘Culture.’” *American Literary History* 28(1):159–69. doi: 10.1093/alh/ajv055.
- Pham, Tony V, Rachel E. Wilbur, and Joseph P. Gone. 2023. “Ideals of Counseling Practice: Therapeutic Insights from an Indigenous First Nations-Controlled Treatment Program.” *Journal of Counseling Psychology* 70(5):451–63. doi: 10.1037/cou0000673.
- Prasasti, Suci. 2020. “Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa.” *Cendekia* 14(2):110–23.
- Prasisko, Y. 2015. *Blandongan: Perebutan Kuasa Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura*. Yogyakarta: LPRIS.
- Rochana, Totok. 2012. “ORANG MADURA: SUATU TINJAUAN ANTROPOLOGIS.” *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 11(1):46–51.
- Sabbah, Sherien, and Pramita Ayuningtyas. 2017. “Pemahaman Identitas Dan Toleransi Keberagaman Budaya Mahasiswa Sastra Inggris UAI Melalui Puisi Multikultural Kesusasteraan Inggris: Sebuah Kajian Multikulturalisme.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4(2):94–103.
- Santoso, Teguh. 2004. “Kajian Sosiobudaya Kumpulan Sajak Madura, ‘Akulah Darahmu’ Karya D.Zawawi Imron.” *Humaniora* 16(3):313–19.
- Saripaini, and Maemonah. 2021. “Indigenoous Coounseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat.” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17(2):96–106.
- Sarwono, R., Budi. 2018. “Mengunggah Semangat Indigenous Dalam Praksis Konseling Di Indonesia.” *Seminar Nasional BK* 2(1):1–8.
- Satrio, Prakrisno, Suryanto, and Bagong Suryanto. 2020. “Masyarakat Pendalungan. Sekilas Akulturasi Budaya Di Daerah ‘Tapal Kuda’ Jawa Timur.” *Jurnal Neo Societal* 5(4):1–10.
- Siswanto, Dwi. 2010. “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan.” *Jurnal Filsafat* 20:7–8.
- Supriatna, R. Atang, and Yogaprasta Adi Nugraha. 2020. “Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor.” *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi* 4(1):30–39. doi: 10.33751/jpsik.v4i1.1804.
- Tambunan, Syafrianto. 2024. “Konseling Indegenous: Tradisi Mangupa Pada Masyarakat Batak.” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 10(1):62–67.
- Tanaka-Matsumi, Junko. 2022. “Counseling Across Cultures: A Half-Century Assessment.” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 53(7–8):957–75. doi: 10.1177/00220221221111810.
- Wilbur, Rachel E., Tony V Pham, and Joseph P. Gone. 2024. “‘When I Spoke, I Spoke From the Heart’: Empirical Insights and Therapeutic Lessons From an Indigenous Counseling Center.” *The Counseling Psychologist* 52(7):1142–73. doi: 10.1177/00110000241279120.
- Yusuf, Muhammad. 2016. “Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru.” *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5(1):1–13.
- Zoebazary, M., Ilham. 2017. *Orang Pendalungan Pengayam Kebudayaan Di Tapal Kuda*. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember.
-